

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data, maka dapat dirumuskan kesimpulan dengan menggunakan *uji statistic independent sample t-test* menunjukkan rasio ROA, NPF dan FDR pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk terdapat perbedaan yang signifikan dengan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2009 - 2016, sedangkan untuk nilai CAR pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2009-2016. Adapun hasil pengolahannya yang terlihat sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, nilai *mean* CAR PT Bank Muamalat Indonesia berada diatas PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Walaupun terdapat selisih sedikit akan tetapi nilai tersebut tidak memiliki yakni CAR tersebut masih berada pada kondisi yang sehat karena masih sesuai dengan standart ketentuan Bank Indonesia yakni diatas 8%
2. Ditinjau dari aspek *Return On Assets (ROA)*, nilai *mean* ROA PT Bank Syariah Mandiri berada diatas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerjanya dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dari segi ROA. Akan tetapi rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut masih berada pada kondisi yang sehat karena masih sesuai dengan standart ketentuan Bank Indonesia.

3. Ditinjau dari aspek *Non Performing Financing* (NPF), nilai *mean* NPF PT Bank Muamalat Indonesia berada diatas PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerjanya PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dibandingkan dari segi NPF. Karena semakin kecil nilai kredit macet menunjukkan bahwa dana yang dikelola semakin baik. Akan tetapi rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut masih berada pada kondisi yang sehat karena masih sesuai dengan standart ketentuan Bank Indonesia.
4. Ditinjau dari aspek *Financing To Deposit Ratio* (FDR), nilai *mean* FDR PT Bank Muamalat Indonesia berada diatas PT Bank Syariah Mandiri Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia Tbk kinerjanya kurang dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri dari segi FDR. Karena jumlah pembiayaan yang disalurkan cukup besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki, artinya bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki likuiditas yang rendah. Akan tetapi rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia tersebut masih berada pada kondisi yang sehat karena masih sesuai dengan standart ketentuan Bank Indonesia.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap siapapun, pihak akademik, khususnya Direktur Utama maupun *stakeholder* PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri Tbk, dengan segala kerendahan hati penulis, demi kemajuan dan keberhasilan semua pihak, serta untuk meningkatkan kualitasnya, dan untuk peneliti-peneliti selanjutnya, maka penulis menyampaikan saran-saran:

1. Bagi Pihak Akademik

Analisis ini merupakan temuan yang dilakukan oleh peneliti dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Tulungagung. Hendaknya temuan ini menjadikan referensi dan sumber keilmuan bagi pihak akademik. Karena dalam dunia perbankan semua variabel yang di angkat dalam penelitian ini menjadi penting untuk di praktikkan terkhusus untuk pengembangan dunia perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah terkait. Sehingga untuk mencetak sumber daya insan yang berkualitas di era globalisasi serta perlunya dukungan dari pihak akademik.

2. Bagi Dunia Perbankan, Khususnya PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri Tbk

a. PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Pada Analisis ini BMI memiliki nilai CAR, FDR, NPF lebih tinggi dari BSM, sedangkan untuk nilai ROA masih kurang dari pada BSM. Artinya bahwa:

- 1) Kecukupan Modal (CAR) yang dimiliki oleh BMI perlu untuk dipertahankan, dana cadangan yang dimiliki oleh BMI cukup tinggi. Yang harus dilakukan kembali menambah jumlah modal dari dana pihak ketiga juga sangat diperlukan, yakni dengan mendongkrak simpanan, tabungan, deposito dan giro agar CAR lebih stabil atau lebih tinggi.
- 2) FDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan

mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan memiliki FDR yang tinggi, BMI memiliki kemampuan likuiditas yang rendah, akan tetapi sangatlah diperlukan untuk menjaga likuiditas yang merupakan kegiatan terpenting dalam dunia perbankan, caranya adalah dengan mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia untuk menjaga kesetabilan likuiditas.

- 3) Untuk indikator kredit macet (NPF) BMI memiliki nilai yang lebih tinggi. Kekhawatiran semakin tingginya nilai kredit macet akan memberikan dampak buruk bagi lembaga keuangan, karena dana yang dimiliki akan terus berhenti di nasabah-nasabah yang memiliki wanprestasi. Perlunya untuk BMI melakukan analisa kredit yang matang sebelum melakukan pembiayaan serta melakukan penagihan yang intens dirumah-rumah nasabah dan memberikan jalan keluar demi kemaslahatan bersama dalam hal pembiayaan.
- 4) Pada indikator ROA, BMI memiliki nilai yang lebih rendah, perlunya untuk meningkatkan keuntungan dalam dunia bisnis sangatlah diperlukan. Lembaga keuangan seperti BMI mempunyai cara untuk meningkatkan pendapatan, yaitu dengan menggulirkan dana agar tidak mengendap dalam kantor.

- b. PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
- 1) Kecukupan Modal (CAR) yang dimiliki oleh BSM perlu untuk ditingkatkan, walaupun dana cadangan yang dimiliki lebih rendah dari BMI, akan tetapi masih sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Yang harus dilakukan oleh BSM kembali menambah jumlah modal dari dana pihak ketiga juga sangat diperlukan, yakni dengan mendongkrak simpanan, tabungan, deposito dan giro agar CAR lebih tinggi.
 - 2) FDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Dalam penelitian ini, FDR yang dimiliki oleh BSM masih bagus dari pada BMI, perlunya untuk menjaga agar FDR tetap stabil dan harus tetap dalam ketentuan Bank Indonesia
 - 3) Untuk indikator kredit macet (NPF), BSM memiliki nilai yang lebih rendah dari BMI. Kekhawatiran semakin tingginya nilai kredit macet akan memberikan dampak buruk bagi lembaga keuangan, karena dana yang dimiliki akan terus berhenti di nasabah-nasabah yang memiliki wanprestasi. Perlunya untuk BSM terus menekan angka kredit macet agar memiliki NPF yang rendah, yakni dengan cara melakukan penagihan-

penagihan kepada nasabah-nasabah macet dan mengurangi resiko kesalahan dalam menggulirkan dana.

- 4) Pada indikator ROA, BSM memiliki nilai yang lebih tinggi, perlunya untuk meningkatkan keuntungan dalam dunia bisnis sangatlah diperlukan. Lembaga keuangan seperti BSM mempunyai cara untuk meningkatkan pendapatan, yaitu dengan menggulirkan dana agar tidak mengendap dalam kantor.

3. Bagi peneliti selanjutnya,

Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan agar menambah jumlah variabel Penelitian dengan meneliti atau memilih rasio lain untuk dijadikan variabel penelitian, serta Obyek penelitian yang lebih luas dengan mengambil obyek semua perbankan dengan mengambil sampel yang lebih banyak atau menambah tahun pengamatan, sehingga dalam pengamatan selanjutnya dapat memberikan tingkat perbandingan yang lebih berbeda dengan penelitian sebelumnya.